*** Marah bila dikritik dan bersikap dingin kepada orang yang menyelisihinya serta berbangga dengan banyaknya pengikut**

Ini akibat tidak keikhlasannya dalam menuntut ilmu dan berdakwah, Imam Adz-Dzahabi berkata, "Tanda orang yang ikhlas, yang terkadang tak terasa masih menyukai ketenaran, adalah bila ia diingatkan tentang hal itu, hatinya tidak merasa panas, dan tidak membebaskan diri darinya, namun ia mengakuinya dan berkata: "Semoga Allah merahmati orang yang mengingatkan aibku." Ia tidak berbangga dengan dirinya, dan penyakit yang berat adalah bila ia tidak merasakan aibnya tersebut."[7]

Betapa indahnya perkataan beliau ini, amat layak untuk ditulis dengan tinta emas dan menjadi renungan kita bersama.

Al-Fudlail bin 'Iyadh berkata (kepada dirinya sendiri), "Wahai, kasihannya engkau, engkau berbuat buruk tetapi engkau merasa berbuat baik, engkau tidak tahu tetapi merasa selevel dengan ulama, engkau kikir tetapi merasa dermawan, engkau pandir tetapi merasa pintar dan berakal, ajalmu pendek namun angan-anganmu panjang."[8]

Saudaraku, terkadang banyaknya pengikut membuat kita tertipu dan menjadikan seorang da'I berbangga. Bila yang hadir di majelis taklimnya banyak, ia senang, namun bila yang hadir sedikit, ia bersedih dan ciut hatinya, tanda apakah ini wahai saudaraku..?!

Abdurrahman bin Mahdi rahimahullah berkata, "Aku mempunyai majelis (ta'lim) di Masjid Jami' setiap hari Jumat. Apabila yang hadir banyak, aku merasa senang. Dan apabila yang hadir sedikit, aku merasa sedih. Lalu aku tanyakan kepada Bisyir bin Manshur, ia menjawab, 'Itu majlis yang buruk, jangan kamu kembali kepadanya.'" Aku pun tidak lagi kembali kepadanya.[9]

Subhanallah!! Betapa ikhlasnya mereka, betapa jauhnya dari cinta popularitas, sedangkan kita?!! entah, *wallahu a'lam*.

Referensi

[1] Dalam *Musnad*-nya no 23680 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no 32.

[2] Muslim 3/1513 no 1905.

[3] Muslim no 2985.

[4] Ibnu Majah no 4204 dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no 30.

[5] *I'laamul Muwaqqi'iin* 1/33-34.

[6] Sunan Abu Dawud no 4800, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud* no 4015.

[7] *Siyar A'lamin Nubalaa* 7/393.

[8] *Siyar A'lamin Nubalaa* 8/440.

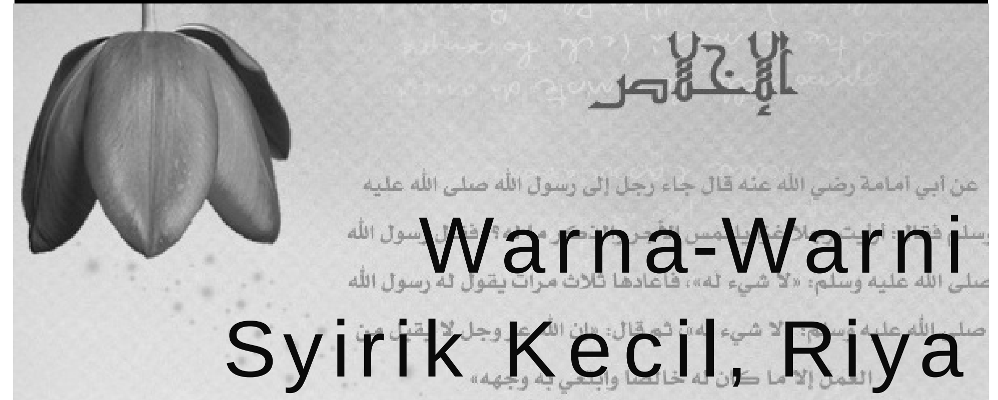
[9] *Hilyatul Auliya* 9/12.

Penulis: Ustadz Abu Yahya Badrusalam, Lc.

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

al hikmah الحكمة
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 36 Tahun I, Februari 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.



Warna-Warni Syirik Kecil, Riya

kutipan al hikmah

"Aku menjamin dengan rumah di pinggir surga, untuk orang yang meninggalkan mira' (debat kusir), walaupun ia di pihak yang benar.."
(HR Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud* no 4015)

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah syirik kecil". Para sahabat bertanya, "Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Riya', kelak di hari kiamat ketika amalan manusia diberi balasan, Allah 'Azza wa Jalla akan mengatakan kepada mereka (yang berbuat riya'), "Pergilah kepada orang yang kamu harapkan pujiannya sewaktu di dunia dan lihatlah apakah kamu mendapati pahala dari mereka?" (HR Ahmad).[1]

Sesungguhnya riya' adalah penyakit yang sangat berbahaya yang berasal dari kurangnya ketauhidan hamba kepada Allah Ta'ala, di antara bahaya riya' adalah:

Riya' membatalkan amalan seorang hamba, Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak*

menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 264)

Riya' adalah sifat orang munafik sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malasnya, mereka riya' kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit saja*". (An Nisaa : 142)

Pelaku riya' adalah yang pertama kali dilemparkan ke dalam api Neraka

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"*Sesungguhnya orang yang pertama kali diadzab pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid, lalu ia didatangkan menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepadanya dan ia pun mengakuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Apa yang engkau amalkan dengan nikmat tersebut?" Ia menjawab, "Aku berperang di jalan-Mu sampai aku mati syahid." Allah berfirman, "Kamu dusta, akan tetapi kamu berperang agar disebut pemberani dan kamu telah disebut demikian." Lalu orang itu diperintahkan agar diseret pada wajahnya sampai dilemparkan ke dalam api Neraka. Dan orang yang (kedua) mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran, ia didatangkan menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkakan nikmat-Nya kepadanya dan ia pun mengakuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Apa yang engkau amalkan dengan nikmat tersbebut?" Ia menjawab, "Aku mempelajari ilmu dan membaca Alquran karena Engkau." Allah berfirman, "Kamu dusta, akan tetapi kamu mempelajari ilmu agar disebut ulama dan membaca Alquran agar disebut qori dan kamu telah disebut demikian." Lalu orang itu diperintahkan agar diseret pada wajahnya sampai dilemparkan ke dalam api Neraka. Dan orang yang (ketiga) Allah Subahanahu wa Ta'ala luaskan rezekinya dan diberi segala macam harta lalu ia didatangkan menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepadanya dan ia pun mengakuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Apa yang engkau amalkan dengannya?" Ia menjawab, "Tidak ada satupun jalan yang Engkau sukai untuk diinfakkan pada jalan tersebut, kecuali aku telah menginfakkannya karena Engkau." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Kamu dusta, akan tetapi kamu berbuat demikian agar disebut dermawan dan kamu telah disebut demikian." Lalu orang itu diperintahkan agar diseret pada wajahnya sampai dilemparkan ke dalam api Neraka.*" (HR Muslim).[2]

Allah berlepas diri dari pelaku riya'

Dalam hadis qudsi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman yang artinya, "*Aku paling tidak membutuhkan sekutu, barang siapa yang mempersekutukan-Ku dengan yang lain, Aku akan tinggalkan ia dan kesyirikannya.*" (HR Muslim).[3]

Lebih Ditakutkan dari Dajjal

Abu Sa'id Al-Khudri *radhiallahu'anhu* berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui kami, pada saat itu kami sedang memperbincangkan Al-Masih Dajjal, beliau bersabda, "Maukah aku kabarkan kepadamu yang lebih aku takutkan untuk menimpamu dari Al-Masih Dajjal?" kami menjawab, "Mau." Beliau bersabda, "Syirik kecil yaitu seseorang berdiri shalat lalu ia memperbagus shalatnya karena ada orang yang memperhatikannya.*" (HR Ibnu majah).[4]

Warna-Warni Riya'

Riya' mempunyai warna-warni yang berbeda karena kelincahan setan dalam menggoda manusia. Apalagi terhadap orang yang diberikan kelebihan, baik dalam ilmu, ibadah, kemerduan suara, dan lain sebagainya. Riya' masuk dalam berbagai macam sisi kehidupan, dalam lapangan ilmu misalnya setan berusaha menggoda manusia agar jatuh ke dalam riya', di antara fenomena riya' dalam lapangan ilmu:

*** Terlalu berani berfatwa dan tergesa-gesa untuk mengajar**

Sifat ini adalah akibat cinta ketenaran dan ingin disebut sebagai 'alim ulama, sehingga ia amat berani berfatwa karena takut dikatakan 'tidak tahu'. Padahal para ulama terdahulu, rasa takut mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengalahkan rasa takutnya untuk dikatakan 'tidak tahu'.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berkata, "Para ulama salaf dari kalangan shahabat dan tabi'in tidak suka tergesa-gesa dalam berfatwa, mereka berharap agar saudaranyalah yang menjawabnya, dan bila ia melihat sudah menjadi keharusan baginya, maka ia mengeluarkan semua kesungguhannya untuk mengetahui hukumnya dari Alquran dan sunah atau pendapat *khulafa ar-rasyidin*, kemudian ia berfatwa."[5]

*** Sibuk dengan ilmu yang bersifat fardhu kifayah dan meninggalkan yang fardhu 'ain**

Ia sibuk memperdalam ilmu-ilmu qira'at dan *makhraj*-nya, namun meninggalkan yang lebih utama darinya, yaitu mentadabburi makna-maknanya. Ia memperdalam permasalahan-permasalahan fiqih yang amat pelik namun meninggalkan ilmu tauhid dan ikhlas. Namun bukan berarti kita berburuk sangka kepada mereka, akan tetapi perbuatan tersebut termasuk langkah-langkah setan dalam menggoda manusia.

*** Suka berdebat dan bertengkar dalam agama**

Sifat ini digemari oleh orang-orang yang terfitnah oleh popularitas, dan ingin mengalahkan saingannya dengan memperlihatkan kehebatannya. Ini adalah tanda yang tidak baik, Imam Al-Auza'i berkata, "Apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginginkan keburukan kepada suatu kaum, Allah Subhanahu wa Ta'ala bukakan kepada mereka pintu *jidal* (perdebatan), dan menutup untuknya pintu amal."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Aku menjamin dengan rumah di pinggir surga, untuk orang yang meninggalkan mira' (debat kusir), walaupun ia di pihak yang benar..*" (HR Abu Dawud)[6]